

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan proses belajar mengajar dan mutu lulusan pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan dan menjadi sorotan tajam dari berbagai kalangan baik itu dari kalangan pemerintah maupun dari kalangan masyarakat umum. Pada tahun 2014 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada saat itu Anies Baswedan mengungkapkan, 75 persen sekolah di Indonesia tidak memenuhi layanan standar minimal pendidikan. Dari 40.000 sekolah yang diketahui, sekolah belum memenuhi sarana dan prasarana seperti yang diamanatkan oleh undang – undang. Selain itu juga nilai rata – rata uji kompetensi guru hanya bisa mencapai 44,5 dari nilai standarnya 70 (www.kompas.com).

Menyikapi tentang rendahnya mutu lulusan pendidikan di Indonesia. Pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hal ini tercantum dalam garis besar haluan negara (GBHN) bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional dengan melalui pemerataan dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak di seluruh tanah air termasuk daerah terpencil. Tidak hanya itu pemerintah juga memberikan bantuan kepada siswa yang kurang mampu untuk meringankan biaya sekolah. Sebagai contoh seperti yang diberitakan oleh media www.okezonekampus.com pada hari Selasa (22/03/2016), bahwa untuk meringankan biaya sekolah bagi siswa yang kurang mampu, pemerintah daerah kabupaten Bojonegoro mengalokasikan dana bantuan pendidikan bagi siswa SMA, SMK, dan Madrasah Aliyah baik negeri maupun swasta. Program pemberian bantuan ini tidak hanya ada di kabupaten Bojonegoro, tetapi juga diberlakukan di seluruh daerah Indonesia seperti pemberian bantuan operasional tiap – tiap sekolah di Indonesia yang biasa disebut dengan dana bantuan operasional sekolah, dengan harapan mutu pendidikan di Indonesia dapat meningkat setiap tahun. Mutu pendidikan yang berkualitas dapat menentukan kemajuan suatu bangsa, karena kekuatan suatu negara ditentukan oleh kualitas pendidikan negara yang bersangkutan.

Pembangunan di bidang pendidikan yang merata dan terarah akan dapat mewujudkan cita – cita suatu bangsa di masa yang akan datang. Mutu pendidikan bisa dikatakan meningkat jika adanya prestasi belajar yang diperoleh siswa meningkat dan memuaskan dari setiap sekolah. Pencapaian prestasi ini dapat terwujud jika siswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

Motivasi menurut Djaali (2013) merupakan dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan dengan harapan dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Motivasi didasari oleh adanya kebutuhan dalam diri seseorang. Berkaitan dengan kebutuhan, McClelland (Danim, 2012) menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia memiliki 3 macam kebutuhan yaitu kebutuhan untuk berkuasa, kebutuhan untuk berafiliasi dan kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan untuk berprestasi adalah kebutuhan untuk sukses dan unggul dibandingkan dengan orang lain.

Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk mendapatkan prestasi yang baik. Motivasi berprestasi dalam dunia pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa. Keberhasilan siswa juga dipengaruhi oleh seorang guru. Guru tentu saja tidak bisa lepas dari murid, sehingga gaya mengajar guru akan sangat mempengaruhi motivasi berprestasi dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara pada saat penulis melakukan kegiatan kuliah kerja di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang dengan salah seorang guru di sekolah tersebut bahwa SMA Islam Sulltan Agung 3 Semarang mempunyai standar kelulusan yang ditentukan oleh pihak sekolah tersebut. Standar kelulusan ini dibagikan kepada tiap – tiap guru bidang studi untuk menentukan standar kelulusan siswanya. Banyak guru yang menetapkan standar kelulusan minimal rendah dengan harapan prestasi belajar siswa bisa memuaskan. Alhasil hanya beberapa siswa saja yang mampu memenuhi standar kelulusan tersebut. Hal ini terjadi karena siswa malas masuk sekolah dan tidak serius mengikuti pelajaran dalam kelas. Tidak hanya itu, beliau juga memaparkan bahwa masih banyak siswa yang pola pikirnya masih lambat menangkap materi pelajaran sehingga untuk

menerapkannya membutuhkan waktu yang lama, selain itu juga ada beberapa siswa yang tidak menyukai mata pelajaran tertentu.

Interview awal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana prestasi belajar siswa SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Siswi dengan inisial J P A menyatakan sebagai berikut:

“ saya terus terang saja ya mas nilai saya itu banyak yang jelek dikelas saya tidak masuk sepuluh besar. Belajar matematika dan bahasa inggris membuatku mumet apalagi ditambah dengan tugas sekolah yang banyak membuatku tambah pusing”.

Berdasarkan paparan JPA ia memiliki prestasi belajar yang rendah dan mengalami kesulitan dalam belajar. Hal senada juga disampaikan oleh siswa lain yang berinisial PTR, ia menyatakan:

“Benar mas saya memang tidak menyukai pelajaran kimia, karena rumus –rumusnya itu susah, sulit sekali aku pahami. Di rumah aku belajar juga tapi tetap saja aku masih nggak mengerti juga. Nilai kimia saya selalu rendah, paling tinggi nilai kimia saya itu ya 60. Kalau ulangan harian kimia saya sering dapat nilai dibawah 50”.

Hal yang berbeda disampaikan oleh siswi yang berinisial ADS, Ia memaparkan bahwa:

“Tidak juga mas ranking saya dikelas itu tidak menetap di satu, kadang juga turun diranking tiga. Saya juga bingung kadang nilai saya tidak sesuai dengan harapan.”

Pada umumnya motivasi berprestasi siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Narwoto (2013) memaparkan bahwa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi siswa untuk berprestasi diantaranya adalah fasilitas pembelajaran, dan gaya mengajar guru. Astutie (2013) dalam penelitiannya “pengaruh gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar” menyatakan bahwa gaya mengajar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar. Prestasi belajar ini didasari oleh motivasi siswa untuk berprestasi. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Djamarah, 2002) dalam bukunya “strategi belajar mengajar” bahwa faktor kegiatan pengajaran dan guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa motivasi berprestasi memiliki hubungan dengan gaya mengajar guru.

Pada dasarnya gaya mengajar guru adalah cara atau metode yang digunakan guru pada saat melakukan proses mengajar kepada peserta didik (Suparman, 2010). Penerapan gaya mengajar yang bervariasi tidak akan membuat siswa merasa bosan mengikuti pelajaran dan siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Keberhasilan mengajar seorang guru dapat dilihat dari sejauh mana kesiapan anak didiknya dalam menjawab persoalan (Thoifuri, 2007). Setiap guru mempunyai gaya mengajar yang berbeda – beda walaupun mempunyai tujuan yang sama yaitu menyampaikan ilmu, pengetahuan, membentuk siswa, dan menjadikan siswa terampil dalam berkarya. Thoifuri juga dalam bukunya “menjadi guru inisiator” membagi gaya mengajar guru menjadi empat macam, yaitu; gaya mengajar klasik, gaya mengajar teknologis, gaya mengajar personalisasi, dan gaya mengajar interaksional. Berdasarkan hasil observasi penulis pada saat melakukan kegiatan magang di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang, sekolah tersebut merupakan sekolah yang berbasis swasta yang menerapkan gaya mengajar klasik.

Gaya mengajar klasik merupakan model mengajar dimana peran guru dalam kelas sangat dominan tanpa memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif. Gaya belajar yang seperti ini siswa dituntut untuk mendengarkan, memperhatikan dan melaksanakan yang disampaikan oleh guru tanpa memperhatikan kebutuhan peserta didik. Selain itu juga materi yang disampaikan tidak sesuai dengan minat siswa, hanya berdasarkan pada urutan tertentu (Thoifuri, 2007). Gaya mengajar guru pada waktu menyampaikan materi akan dirasakan oleh siswa. Berdasarkan interview kepada beberapa siswa di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang gaya mengajar guru membuat mereka menjadi malas belajar atau tidak mau belajar. Apa bila mereka menganggap bahwa gaya mengajar guru menyenangkan buat mereka, akan memotivasi mereka untuk rajin belajar. Sebaliknya apabila gaya mengajar guru dalam memberikan materi pelajaran membosankan mereka untuk mengikuti pelajaran, maka akan menurunkan motivasi mereka untuk menerima materi pelajaran.

Wawancara juga dilakukan kepada tiga siswa mengenai gaya mengajar guru dikelas, siswi yang berinisial (A) kelas XII – IPS, menyatakan sebagai berikut:

“ya mas gurunya itu bikin malas, terlalu lama menerangkan.. Habis itu gurunya tidak humoris juga, ceritanya gitu – gitu saja pokoknya bikin ngantuk dalam kelas. Kalau gurunya menerangkan didepan kelas, saya dan teman – teman ikut cerita juga dari pada mengantuk. Gurunya sih larang tapi ya gitu mas kita tetap cerita juga dalam kelas, gurunya kan baik”.

Keluhan yang terkait gaya mengajar guru di kelas juga diungkapkan oleh siswa yang berinisial (B), Ia memaparkan bahwa:

“waduh gurunya itu menakutkan, bicaranya itu kasar.kalau gurunya sudah masuk kelas semuanya jadi tidak enak, suasananya berubah jadi tegang. Saya pernah lakuin kesalahan dikelas, kan kesalahan saya nggak berat – berat amat sih sebenarnya, masa sih sih saya dikata – katain dan digertak – gertak undang orang tua ke sekolah.itu kan ngawur”.

Selain itu, siswa yang berinisial (C) juga megeluhkan gaya mengajar guru di kelas, ia menyatakan bahwa:

“waktu belajar dikelas kan ada itu bagian yang saya tidak mengerti, saya bertanya sama gurunya, eh malah gurunya nyuruh aku untuk nanya sama teman – temanku yang sudah mengerti. Sejak itu aku nggak bertanya lagi sama guru, kalau ada pelajaran yang aku tidak mengerti aku sudah tidak bertanya lagi sama guru, jawabanya pasti itu lagi, bikin malas saja. Kalau gurunya tidak masuk ngajar pasti ngasih tugas, tugasnya banyak lagi. Selain itu juga mas, gurunya itu pilih kasih masa beda – bedakan yang pintar dengan yang bodoh, dan selalu muji – muji siswa yang pintar didepan kelas”.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh siswa yang berinisial (D), Ia mengungkapkan bahwa:

“kalau menerangkan gurunya itu jalan sendiri, ya kan dia menerangkan sambil menulis di papan tulis, kita disuruh juga mencatat yang ditulisnya dipapan tulis. Selesai menulis dipapan tulis gurunya langsung nanya, sudah mengerti?. tidak mengertilah kita juga sibuk mencatat. Ya, dijelaskan ulang sih tapi nggak selesai gitu, waktunya keburu habis”.

Gaya mengajar guru merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Selain itu juga gaya mengajar guru dalam kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yang bisa berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Proses belajar dalam kelas tentunya melibatkan interaksi antara guru dan siswa yang ditunjukkan dengan gaya mengajar guru. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara gaya mengajar guru dalam kelas dengan motivasi berprestasi siswa dalam proses belajar mengajar, khususnya siswa SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astutie (2013) yang berjudul pengaruh gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar. Perbedaannya terletak pada variabel tergantungnya dimana dalam penelitian sebelumnya variabel tergantungnya adalah hasil belajar sedangkan dalam penelitian ini variabel tergantungnya adalah motivasi berprestasi. Selain itu juga Subjek penelitian sebelumnya yaitu kelas X SMA Negeri 18 Surabaya semester genap tahun ajaran 2012 / 2013, sedangkan penelitian sekarang subjek penelitian kelas X SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang semester ganjil tahun ajaran 2017 / 2018.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan diatas maka penulis tertantang untuk meneliti tentang hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi berprestasi siswa di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. Hal ini penting dikaji karena motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas rumusan masalahnya adalah apakah ada hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi berprestasi siswa di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara gaya mengajar guru dengan motivasi berprestasi siswa di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan psikologi pada umumnya, serta psikologi pendidikan pada khususnya yang fokus pada permasalahan motivasi berprestasi siswa ditinjau dari gaya mengajar guru.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai motivasi berprestasi siswa ditinjau dari gaya mengajar guru, dan juga diharapkan dapat membantu guru untuk menerapkan gaya mengajar yang dapat mendorong motivasi siswa untuk belajar dalam kelas. Bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang motivasi berprestasi siswa ditinjau dari gaya mengajar guru, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan